



Article Informations  
Corresponding Email:  
angienerazzuryhermawan@gmail.com

Received: 23/07/2025; Accepted:  
25/08/2025; Published: 15/10/2025

## **KEBIJAKAN LUAR NEGERI TIONGKOK DALAM MENDUKUNG ARAB SAUDI MENYELESAIKAN KONFLIK DENGAN IRAN TAHUN 2022-2023**

**Angie Nerazzury Hermawan<sup>1)</sup>, Angga Nurdin Rachmat<sup>2)</sup>, Bimbi Rianda<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan di balik dukungan Tiongkok terhadap Arab Saudi dalam upaya penyelesaian konflik dengan Iran tahun 2022-2023. Fokus utama penelitian ini terletak pada analisis kebijakan luar negeri Tiongkok melalui pendekatan kualitatif-eksplanatif, dengan menggunakan konsep pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Alex Mintz dan Karl DeRouen, khususnya pada faktor psikologis dan faktor internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan Tiongkok merupakan bagian dari transformasi kebijakan luar negerinya yang semakin aktif dan responsif dalam dinamika regional. Stabilitas di kawasan Teluk merupakan hal krusial bagi keamanan energi dan kelangsungan proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) yang selaras dengan Visi 2030 Arab Saudi, sehingga Tiongkok memberikan dukungan diplomatik dan simbolik melalui perannya sebagai mediator. Alasan utama dibalik dukungan Tiongkok tersebut adalah konsistensi kebijakan damai Tiongkok, persepsi terhadap Arab Saudi sebagai mitra strategis utama, serta keinginan untuk mempertahankan keseimbangan di kawasan. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan luar negeri Tiongkok tidak hanya berfokus melindungi kepentingan nasionalnya, tetapi juga mencerminkan aspirasinya sebagai kekuatan global yang berperan dalam menjaga stabilitas dan mendukung tatanan dunia multipolar.

**Kata Kunci:** Kebijakan Luar Negeri, Tiongkok, Arab Saudi, Konflik Arab Saudi-Iran.

### **Abstract**

*This study aims to explain the reasons behind China's support for Saudi Arabia in its efforts to resolve the conflict with Iran in 2022-2023. The main focus of this study is on analyzing China's foreign policy through a qualitative-explanatory approach, using Alex Mintz and Karl DeRouen's concept of foreign policy decision-making (FPDM), particularly psychological and international factors. The results of this study indicate that China's support is part of the transformation of its foreign policy, which is becoming increasingly active and responsive to regional dynamics. Stability in the Gulf region is crucial for energy security and the continuity of the Belt and Road Initiative (BRI) project, which is in line with Saudi Arabia's Vision 2030, so China provides diplomatic and symbolic support through its role as a mediator. The main reasons*

*behind China's support are the consistency of its peaceful policy, its perception of Saudi Arabia as a key strategic partner, and its desire to maintain balance in the region. This underscores that China's foreign policy is not only focused on protecting its national interests but also reflects its aspirations as a global power playing a role in maintaining stability and supporting a multipolar world order.*

**Keywords:** Foreign Policy, China, Saudi Arabia, Saudi Arabia-Iran Conflict

## **1. PENDAHULUAN**

Kawasan Timur Tengah memegang peranan strategis dan signifikan dalam politik dan ekonomi global. Berdasarkan data dari *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) pada tahun 2022, kawasan ini memiliki 55,7% atau 871,6 miliar barel cadangan minyak dunia (Ahdiat, 2024). Kawasan ini juga menyumbang lebih dari 40% ekspor minyak global serta menjadi jalur perdagangan utama melalui Terusan Suez, yang memfasilitasi sekitar 12% perdagangan global dan mengangkut barang senilai lebih dari USD 1 triliun per tahun (New Zealand Ministry of Foreign Affairs and Trade, 2021). Namun, kawasan ini kerap diwarnai oleh konflik dan persaingan geopolitik antarnegara yang secara signifikan dapat memengaruhi stabilitas harga energi dan efisiensi rantai pasokan global, salah satunya adalah konflik antara Arab Saudi dan Iran yang sudah lama berlangsung sengit.

Arab Saudi dan Iran merupakan dua negara dengan kekuatan yang dominan di Timur Tengah. Hubungan kedua negara ini bersifat fluktuatif, di masa-masa awal Arab Saudi dan Iran resmi menjadi negara, kedua negara ini menjalin hubungan persahabatan melalui *Saudi-Iranian Friendship Treaty* pada tahun 1929 hingga 1943. Setelah Inggris akhirnya berhenti mengintervensi Timur Tengah pada 1971, hubungan antara Arab Saudi dan Iran mencapai titik tertinggi dalam sejarah sebagai dua negara yang memainkan peran yang sangat penting di Timur Tengah. Namun, tensi ketegangan kedua negara ini kemudian meningkat sejak Revolusi Islam Iran pada 1979, di mana terjadi pemberontakan yang mengakibatkan tumbangannya rezim Iran yang pro-Barat dan digantikan dengan pemerintahan yang anti terhadap Barat dan Pemerintah Arab Saudi (Utami et al., 2022).

Pasca Revolusi Islam Iran, terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara Islam Sunni di Arab Saudi dan Islam Syiah di Iran. Hal tersebut juga kemudian memunculkan kekhawatiran Arab Saudi akan pemberontakan

serupa pada komunitas Syiah di provinsi timur negaranya, dan ancaman terhadap sistem monarki (Musofa, 2023). Hal ini kemudian menciptakan rivalitas sekretarian yang tajam untuk saling memperluas pengaruh di Timur Tengah. Puncak ketegangan terjadi pada tahun 2016, di mana Arab Saudi mengeksekusi ulama Syiah terkemuka, yaitu Sheikh Nimr al-Nimr beserta 46 orang lainnya setelah dinyatakan bersalah dalam kasus terorisme (BBC News, 2016). Eksekusi ini memicu kemarahan publik sehingga menimbulkan kerusuhan dan protes yang menyebabkan pemutusan hubungan diplomatik yang semakin memperburuk situasi di Timur Tengah hingga memicu perang proksi di berbagai negara seperti di Irak, Lebanon, Suriah, dan Yaman di mana kedua negara ini terlibat dalam mendukung pihak yang berlawanan (Utami et al., 2022).

Selain memiliki dampak terhadap stabilitas regional, ketegangan antara Arab Saudi dan Iran ini menarik perhatian berbagai aktor internasional yang mempunyai kepentingan strategis di Timur Tengah. Dinamika ini juga memunculkan adanya perubahan pola keterlibatan aktor-aktor baru, salah satunya Tiongkok yang mulai menunjukkan ketertarikan aktif dalam isu keamanan di Timur Tengah. Walaupun pada awalnya Timur Tengah bukan merupakan wilayah yang menjadi fokus utama Tiongkok dalam kebijakan luar negerinya, karena secara geografis tidak berbatasan langsung dan dianggap tidak strategis dibandingkan negara-negara tetangga dan negara-negara lain di kawasan regional, namun seiring dengan perkembangan situasi global serta meningkatnya kepentingan dalam ambisi global Tiongkok, menjadikan kawasan Timur Tengah mulai relevan dalam perhitungan strategis Tiongkok (Pieter, 2022).

Dalam hal ini, kebijakan luar negeri Tiongkok terus konsisten pada gagasannya dalam prinsip *Five Principles of Peaceful Co-Existence* yang menjadi dasar kebijakan luar negeri Tiongkok khususnya dalam hubungan diplomatik modernnya. Prinsip ini menegaskan untuk saling menghormati integritas teritorial dan kedaulatan masing-masing negara, tidak melakukan agresi, tidak mencampuri urusan politik domestik negara lain, kesetaraan dan kerja sama yang saling menguntungkan, dan hidup berdampingan secara damai (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China,

n.d.). Kebijakan ini mencerminkan gaya diplomasi multilateral Tiongkok, yang menekankan solusi dan kerja sama yang saling menguntungkan tanpa mencampuri urusan dalam negeri negara-negara di Timur Tengah, yang sangat berbeda dengan pendekatan aktor-aktor internasional lain yang cenderung intervensif (Strategiecs Think Tank, 2022). Pendekatan ini juga memungkinkan Tiongkok untuk mempertahankan hubungan positif dengan berbagai negara di kawasan sekaligus memperkuat perannya dalam kerja sama internasional yang berbasis pada prinsip saling menghormati dan pembangunan bersama (Eslami & Papageorgiou, 2023).

Di antara negara-negara yang menjadi mitra strategis Tiongkok di Timur Tengah, Arab Saudi memiliki peranan yang sangat signifikan. Selain berperan sebagai pemain kunci dalam politik dan keamanan regional, Arab Saudi juga aktif menjalin hubungan dengan Tiongkok khususnya dalam sektor energi, perdagangan, dan investasi. Arab Saudi merupakan pemasok minyak utama bagi Tiongkok dengan kontribusi sekitar 19% dari total impor minyak Tiongkok pada tahun 2022 dengan total 87,49 juta ton minyak atau setara dengan 1,75 juta barel per hari (Reuters, 2023). Ekspor Arab Saudi ke Tiongkok juga mencapai puncak tertinggi pada Maret 2022 sebesar USD 6,55 miliar (China Economic Information Centre, 2022).

Sementara itu, nilai impor minyak Iran ke Tiongkok tercatat sekitar 1,2 hingga 1,4 juta barel per hari (Chen Aizhu, 2024). Kemudian pada 2023, total nilai perdagangan bilateral antara Arab Saudi dan Tiongkok mencapai USD 107,23 miliar dengan USD 64,37 miliar impor Tiongkok dari Arab Saudi, menjadikan impor terbesar di antara semua negara Teluk (Zhou, 2024). Berbeda jauh dengan nilai perdagangan antara Iran dan Tiongkok yang relatif kecil dan dipengaruhi oleh sanksi internasional. Perbedaan ini kemudian semakin memperjelas bahwa Tiongkok memprioritaskan kemitraan strategis yang lebih stabil dengan Arab Saudi dibandingkan dengan Iran.

Dalam mendukung pendekatan damai sekaligus memperkuat keterlibatannya di Timur Tengah, Tiongkok merumuskan Dokumen Kebijakan Tiongkok tentang negara-negara Arab yang merangkum visi Tiongkok untuk kawasan tersebut dalam kerangka 1+2+3, di mana kerangka satu mewakili energi sebagai kepentingan mendasar, kerangka dua mewakili

infrastruktur serta perdagangan dan investasi, sementara kerangka tiga mewakili kerja sama di bidang energi nuklir, satelit, dan sumber energi baru. Kerangka tersebut menjadi landasan strategis bagi Arab Saudi dan Tiongkok untuk membangun kerja sama yang kuat dalam sinergi antara BRI dan Visi 2030 Arab Saudi demi menciptakan ekonomi yang berkelanjutan dan beragam (Fulton, 2020). Tiongkok juga telah menandatangani beberapa kesepakatan untuk membina kemitraan strategis dan mendorong pembangunan ekonomi, salah satunya melalui KTT Tiongkok-Negara Arab dan KTT Tiongkok-Dewan Kerja Sama Teluk yang dilaksanakan pada 2022 di Riyadh (Eslami & Papageorgiou, 2023). Selama kunjungan resmi Tiongkok tersebut juga, isu mengenai ketegangan hubungan antara Arab Saudi dan Iran turut menjadi perhatian, seiring dengan harapan agar konflik ini dapat segera terselesaikan (Azimi, 2023).

Dengan adanya hubungan ketergantungan dan kerja sama yang terjalin, Tiongkok kemudian menempatkan prioritas tinggi pada stabilitas dan keamanan di Timur Tengah, menjadikan Tiongkok tidak bisa bersifat pasif terhadap konflik yang ada. Prinsip non-intervensi dan solusi damai berbasis dialog menjadi dasar pendekatan Tiongkok yang mencerminkan komitmen Tiongkok terhadap stabilitas regional tanpa campur tangan dalam urusan domestik masing-masing negara dan tanpa menekan pihak-pihak yang terlibat, dengan mempromosikan hasil yang saling menguntungkan.

Pengumuman rekonsiliasi hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Iran melalui *Joint Trilateral Statement* yang disponsori Tiongkok di Beijing pada tahun 2023 adalah salah satu contoh keterlibatan Tiongkok dalam permasalahan regional (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2023). Sebelumnya, Tiongkok juga pernah beberapa kali menunjukkan perannya dalam menjaga perdamaian dalam konflik regional lainnya, termasuk proses perdamaian di Afghanistan, dialog rekonsiliasi internal di Myanmar dan Suriah, dan negosiasi multilateral terkait dengan Semenanjung Korea (Chaziza, 2018). Keterlibatan Tiongkok dalam mendorong perdamaian ini mencerminkan tren baru dalam kebijakan luar negerinya yang lebih aktif secara diplomatik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Realisme Neoklasik oleh Gideon Rose yang menekankan peran yang dimainkan oleh *variabel independen* (eksternal) yang mencakup perilaku negara dalam menentukan kebijakan luar negeri yang dipengaruhi oleh sistem internasional dan *variabel intervening* (internal) yang mencakup faktor-faktor domestik yang menentukan cara negara merespon lingkungan eksternal melalui persepsi pemimpin terhadap ancaman, kemampuan negara dalam memobilisasi sumber daya domestik, dan aspek lainnya dalam kebijakan luar negeri (Gideon, 1998). Selain itu juga, peneliti menggunakan konsep pengambilan keputusan kebijakan luar negeri oleh Alex Mintz dan Karl DeRouen bahwa kebijakan luar negeri adalah proses pengambilan keputusan di mana para pembuat keputusan, organisasi, dan lingkungan yang kompleks berinteraksi untuk menentukan suatu negara dalam mengelola hubungannya dengan dunia luar (Alex Mintz & DeRouen, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif-eksplanatif dengan instrumen utama pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri (Neuman, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara melalui narasumber secara tatap muka melalui alat komunikasi dan studi pustaka melalui rangkuman tertulis dari jurnal, artikel, buku, atau dokumen yang relevan dan sesuai dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur perolehan data seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas sejauh mana data dapat dipercaya dengan triangulasi, bahan referensi, dan *member check* (Sugiyono, 2023).

## **2. PEMBAHASAN**

Menurut Alex Mintz dan Karl DeRouen, kebijakan luar negeri meliputi faktor lingkungan pengambilan keputusan, faktor psikologis, faktor domestik dan faktor internasional. Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada dua faktor, yaitu faktor psikologis dan faktor internasional. Faktor psikologis dilihat dari karakteristik pribadi seorang pemimpin dalam mengumpulkan dan memproses informasi yang ada untuk mencapai keputusan dan

penilaian yang tepat, sesuai dengan fakta, keadaan strategis dan politis. Hal tersebut dianalisis melalui konsistensi kognitif, *evoked set*, citra, sistem kepercayaan dan skema, dan gaya kepemimpinan. Sementara itu, faktor internasional merujuk pada keputusan kebijakan luar negeri yang dibuat dalam suasana yang strategis, di mana perilaku musuh atau sekutu dapat memengaruhi keputusan yang diambil dalam sebuah kebijakan yang akan dijalankan dalam merespon berbagai fenomena internasional. Hal tersebut dianalisis melalui konteks internasional yang memengaruhi lingkungan strategis Tiongkok, seperti kejutan strategis, pembentukan aliansi, dan tipe rezim musuh (Alex Mintz & DeRouen, 2010).

## **A. Faktor Psikologis Xi Jinping**

### **Konsistensi Kognitif**

Konsistensi Kognitif merujuk pada sikap pembuat kebijakan yang seringkali mempertahankan pandangan atau pola pikir agar konsisten dengan keyakinan dan harapan sebelumnya. Dalam hal ini, Xi Jinping dibesarkan dalam lingkungan khas kaum elit Partai Komunis, namun masa mudanya terpinggirkan akibat tekanan politik selama Revolusi Kebudayaan dan memori kolektif bangsa Tiongkok atas penjajahan. Hal tersebut membentuk cara pandang Xi Jinping dalam memprioritaskan stabilitas domestik, kedaulatan nasional, citra internasional dan menjadi dasar tumbuhnya nasionalisme yang terus memengaruhi sikap politik dan cara berpikir Xi Jinping (Brown, 2016). Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam kebijakan luar negeri Tiongkok yang berhati-hati, antikonfrontatif, dan menekankan perdamaian serta pembangunan bersama, sebagaimana tercantum dalam *China's Arab Policy Paper 2016*, di mana Tiongkok menjunjung tinggi lima prinsip hidup berdampingan secara damai dan mendukung segala proses perdamaian di Timur Tengah (The State Council The People's Republic Of China, 2016).

Dalam konteks konflik antara Arab Saudi dan Iran, Tiongkok mendukung Arab Saudi dengan berperan sebagai mediator untuk menghindari konfrontasi langsung, sesuai dengan pola pikir dan kepentingan yang telah terbentuk sebelumnya yang mencerminkan upaya untuk tetap

berada dalam kerangka kebijakan luar negeri yang stabil dan bisa diprediksi (Rakhmat, 2025). Keputusan ini tidak diambil karena tekanan dari luar, melainkan sebagai bagian dari konsistensi prinsip diplomatiknya. Sikap netral dan pilihan solusi damai ini juga serupa dengan pendekatan Tiongkok terhadap konflik di Suriah dan Afghanistan (Scobell & Nader, 2017) yang menunjukkan bahwa pembuatan kebijakan luar negeri Tiongkok, terutama elit seperti Xi Jinping, cenderung memandang perkembangan konflik Arab Saudi dan Iran sebagai sesuatu yang masih bisa ditangani dengan pola kebijakan yang sama.

### ***Evoked Set***

*Evoked Set* merujuk pada kecenderungan pembuat kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada isu yang dianggap mirip dalam pikirannya sehingga seringkali memengaruhi cara pemimpin dalam merespon informasi baru. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, Xi Jinping kerap mengacu pada pengalaman historis Tiongkok dalam merespons dinamika regional dan internasional. Pengalaman traumatis masa muda dan pengaruh era Deng Xiaoping membentuk pandangannya tentang pentingnya stabilitas dan non-intervensi. Xi Jinping memandang keberhasilan Tiongkok di era Deng Xiaoping melalui reformasi ekonomi yang stabil sebagai dasar pendekatan diplomatik damai (Brown, 2016). Ketika Arab Saudi menunjukkan inisiatif untuk perdamaian dan kesediaannya untuk terlibat langsung dalam dialog, Xi Jinping melihatnya sebagai kesempatan untuk mereplikasi kebijakan yang terbukti efektif seperti yang dilakukan Tiongkok di Suriah dan Afghanistan, bahwa upaya mediasi yang netral dan tidak menggunakan kekuatan militer akan menghasilkan keuntungan strategis tanpa merusak hubungan dengan pihak mana pun yang berkonflik.

### ***Citra***

Citra atau *image* merujuk pada interaksi dan persepsi yang dibuat oleh masing-masing negara terhadap negara lain yang mencakup persepsi subjektif pembuat kebijakan terhadap negara lain, sekaligus pertimbangan bagaimana negaranya diposisikan dalam tatanan internasional. Sebagai

seorang pemimpin yang dibentuk oleh pengalaman ketidakstabilan politik saat muda dan keyakinan kuat terhadap pembangunan yang stabil, Xi Jinping cenderung menciptakan sudut pandang yang menilai negara-negara lain berdasarkan tingkat stabilitas domestik, komitmen terhadap pembangunan, dan kepatuhan terhadap prinsip kedaulatan serta non-intervensi. Tiongkok mengambil peran sebagai mediator dalam rekonsiliasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran secara umum merefleksikan visi Xi Jinping atas kebijakan luar negeri Tiongkok yang berorientasi pada tatanan dunia multipolar dengan tujuan untuk meningkatkan reputasi dan legitimasinya sebagai pemimpin global yang visioner, berorientasi damai, dan berbeda dari para pemimpin Barat (Al-Tamimi, 2025). Meski tetap menjaga hubungan baik dengan Iran, Tiongkok cenderung lebih mendukung Arab Saudi karena memiliki keselarasan visi pembangunan dan peran Arab Saudi sebagai inisiator awal dalam proses rekonsiliasi, menjadikan Arab Saudi sebagai mitra prioritas dalam kebijakan luar negeri Tiongkok.

### **Sistem Kepercayaan dan Skema**

Sistem Kepercayaan dan Skema merujuk pada bagaimana pemimpin memproses dan memberi bobot pada informasi yang diterima, di mana informasi dari pengalaman sebelumnya sangat besar dan memengaruhi keputusan dalam kebijakan luar negeri. Sebagai pemimpin, Xi Jinping membentuk sistem kepercayaannya dengan menggabungkan pengalaman pribadi selama masa Revolusi Kebudayaan, pengaruh nilai-nilai PKT (Partai Komunis Tiongkok) dan tujuannya agar Tiongkok menjadi kekuatan global. Hal ini membentuk skema berpikir Xi Jinping terkait pentingnya stabilitas, kedaulatan, dan pembangunan jangka panjang. (Kai & Huiyuny, 2013). Xi Jinping tidak hanya mempertajam pendekatan sebelumnya, tetapi juga membawa arah ideologis yang berbeda secara signifikan. Xi Jinping membentuk kerangka ideologisnya tentang dunia sebagai “nasionalisme Marxis-Lennis”, dengan pendekatan kebijakan luar negeri yang lebih tegas dan proaktif (Rudd, 2024). Pandangan dunia ini mendorong pendekatan diplomatik yang menekankan stabilitas, kedaulatan, dan kerja sama. Dalam konflik Saudi-Iran, Tiongkok bertindak sebagai mediator netral,

mencerminkan skema berpikir Xi Jinping yang menolak dominasi asing dan menguatkan posisi strategis serta kepentingan ekonomi, terutama dalam integrasi dalam BRI dengan kemitraan regional untuk mewujudkan visi Xi Jinping tentang model pembangunan yang dipimpin Tiongkok, yang memanfaatkan hubungan ekonomi untuk meningkatkan pengaruh politik sekaligus menghindari komitmen keamanan langsung (Al-Tamimi, 2025).

### **Gaya Kepemimpinan**

Gaya Kepemimpinan merujuk pada sifat yang memengaruhi cara pemimpin dalam mengatur proses pengambilan keputusan dan bereaksi terhadap konteks politik. Dalam hal ini, Gaya kepemimpinan Xi Jinping cocok dengan deskripsi seorang pemimpin yang berorientasi pada tujuan, yaitu seseorang yang secara konsisten mengadvokasi kebijakan yang mendukung visi nasional yang luas dan memiliki orientasi kuat terhadap tujuan jangka panjang. Gaya kepemimpinan ini terbentuk dari perjalanan hidup Xi Jinping yang kompleks terutama selama Revolusi Kebudayaan (Brown, 2016). Xi Jinping menunjukkan kepemimpinan yang kuat, *top-down*, dan terpusat, dengan fokus pada stabilitas. Xi Jinping juga turut memperkuat ideologi "*Xi Jinping Thought*" yang menekankan kedaulatan, pembangunan damai, dan tatanan dunia multipolar (Rudd, 2024). Gaya kepemimpinan Xi Jinping menunjukkan perubahan signifikan dibandingkan dengan pemimpin-pemimpin Tiongkok sebelumnya (Rakhmat, 2025).

Di bawah kepemimpinan Xi Jinping, gaya kepemimpinan Xi Jinping yang berorientasi pada tujuan tercermin dalam upayanya untuk menjadikan Tiongkok sebagai kekuatan penyeimbang global dengan menggunakan diplomasi aktif. Termasuk memimpin dalam inisiatif diplomasi global seperti *Global Security Initiative* (GSI) yang diperkenalkan Xi Jinping pada 2022 untuk memberikan pilihan lain bagi tatanan keamanan dunia yang selama ini didominasi oleh Amerika Serikat dengan fokus pada prinsip dan standar keamanan yang diusung Tiongkok (Yuan, 2024). Xi Jinping lebih memilih pendekatan diplomatik yang aktif namun hati-hati sesuai dengan visi keamanan kolektif dan pembangunan bersama melalui GSI dan BRI, daripada menggunakan kekuatan militer secara agresif. Gaya kepemimpinan

ini juga yang membuat Xi Jinping lebih mendukung Arab Saudi yang dianggap sebagai mitra strategis dan visioner dibandingkan Iran yang dinilai jauh lebih berisiko secara geopolitik.

## **B. Faktor Internasional**

### **Kejutannya Strategis**

Kejutannya Strategis merujuk pada sebuah strategi di mana kekuatan digunakan dengan cara, waktu, dan target yang tidak terduga dengan tujuan mencapai apa yang sebelumnya belum dapat dicapai. Dalam hal ini, pemulihan hubungan antara Arab Saudi dan Iran yang difasilitasi Tiongkok pada tahun 2023 secara luas dianggap sebagai kejutannya strategis besar dalam politik Timur Tengah karena tiga alasan utama, yaitu mediator tidak terduga, terobosan dalam hubungan yang bermusuhan, dan pengecualian Barat (Al-Tamimi, 2025). Tiongkok sebelumnya lebih dikenal karena kepentingan ekonominya di Timur Tengah, bukan sebagai mediator konflik. Keberhasilannya dalam memediasi Arab Saudi dan Iran mengisi kekosongan diplomatik, terutama mengingat pengaruh regional Amerika Serikat yang semakin memudar di Timur Tengah dan ketidakmampuan Irak dan Oman untuk terus memfasilitasi putaran pembicaraan. Tiongkok memilih jalur diplomasi damai yang memperkuat pengaruhnya tanpa ancaman atau kekerasan. Langkah tersebut memperlihatkan keberanian Tiongkok untuk memperluas perannya dari kekuatan ekonomi menjadi aktor politik yang semakin dominan di arena internasional (Rakhmat, 2025).

### **Pembentukan Aliansi**

Pembentukan Aliansi merujuk pada proses pembentukan kemitraan strategis dengan menetapkan hak dan kewajiban antara dua negara atau lebih yang dapat menghasilkan stabilitas dan mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, Tiongkok dan Arab Saudi menjalin kemitraan strategis non-militer yang didasarkan pada kepentingan ekonomi bersama dan pragmatisme diplomatik. Hubungan ini bukan merupakan aliansi formal yang memerlukan komitmen eksklusif atau kewajiban pertahanan, melainkan kemitraan strategis yang beragam. Beberapa aspek utama yang

mencirikan hubungan antara Arab Saudi dan Tiongkok, meliputi hubungan ekonomi dan energi, Visi 2030 Arab Saudi dan BRI, kolaborasi politik, keterlibatan budaya, dan dinamika keamanan (Al-Tamimi, 2025). Preferensi Tiongkok terhadap Arab Saudi sebagai mitra yang stabil dan potensial mencerminkan kepentingan jangka panjangnya dalam mempertahankan kemitraan strategis yang telah terjalin, melindungi kepentingan ekonominya, dan memperluas pengaruh global guna menyeimbangkan kekuatan di tengah kompetisi geopolitik dengan Amerika Serikat. Dengan cara mediasi, Tiongkok ingin menunjukkan sinyal kepada aktor-aktor regional bahwa ada opsi non-militer yang efektif yang dapat menahan intervensi eksternal lainnya (Rakhmat, 2025). Dukungan terhadap rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran memperkuat citra Tiongkok sebagai mitra netral dan andal, sekaligus strategi memperluas pengaruh global tanpa terjebak konflik sektarian

### **Tipe Rezim Musuh**

Tipe rezim musuh merujuk pada faktor yang memengaruhi keputusan selama krisis internasional, di mana tipe rezim menjadi faktor yang berpengaruh bagi negara dalam menyederhanakan proses pengambilan keputusan dengan cara yang cepat. Dalam hal ini, Arab Saudi dan Iran secara umum sama-sama menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dalam sistem politik dan pemerintahan mereka, namun penerapan agama di masing-masing negara didasarkan pada dua ideologi yang berbeda (Utami et al., 2022). Rezim Iran dipandang sebagai aktor revisionis yang menjalankan pemerintahan melalui sistem teokrasi yang dipimpin Ayatullah Ruhollah Khomeini dan sikapnya yang anti-Barat (Mirza et al., 2021). Sedangkan Arab Saudi, memiliki sistem pemerintahan monarki absolut di mana Raja memimpin negara sekaligus pemerintahan dengan kebijakan luar negeri yang dijalankan juga cenderung pragmatis (Utami et al., 2022). Dengan mempertimbangkan karakteristik kedua rezim, Tiongkok memutuskan untuk mengambil sikap yang lebih berhati-hati terhadap Iran dengan terus memperkuat hubungan strategisnya dengan Arab Saudi. Pandangan Tiongkok terhadap perbedaan dalam karakteristik rezim sangat terkait dengan keputusannya untuk memilih Arab Saudi sebagai mitra utama dalam

menyelesaikan konflik dengan Iran. Tujuan Tiongkok untuk menjaga stabilitas regional dan memperkuat reputasinya sebagai kekuatan global yang positif dianggap lebih didukung oleh pemerintah Arab Saudi yang lebih stabil dan pragmatis.

### **3. KESIMPULAN**

Kebijakan luar negeri Tiongkok telah menunjukkan perubahan besar dari pendekatan yang sebelumnya cenderung pasif, menuju peran yang lebih aktif dalam merespons tantangan global dan isu-isu kawasan. Tiongkok memosisikan diri sebagai aktor penyeimbang dan menawarkan alternatif bagi upaya diplomatik Barat, dengan menekankan prinsip non-intervensi, solusi damai berbasis dialog, dan penghormatan terhadap kedaulatan negara lain. Pendekatan ini tidak lepas dari pengalaman historis Tiongkok sebagai negara yang pernah mengalami intervensi dan penjajahan asing, sehingga membuat Tiongkok menolak segala bentuk intervensi asing dan menjunjung tinggi kedaulatan dan stabilitas kawasan. Hal tersebut mendorong Tiongkok untuk mencegah konflik regional semakin meluas, di mana dalam hal ini stabilitas keamanan Timur Tengah merupakan hal krusial dan pemulihan hubungan antara Arab Saudi dan Iran menjadi solusi logis, terutama Arab Saudi merupakan mitra utama dalam energi dan ekonomi Tiongkok.

Dukungan Tiongkok terhadap Arab Saudi dalam penyelesaian konflik dengan Iran didorong oleh sejumlah alasan strategis, seperti pentingnya menjaga stabilitas kawasan Teluk yang merupakan wilayah strategis bagi proyek BRI, keselarasan BRI dengan Visi 2030 Arab Saudi, serta motivasi Arab Saudi sebagai inisiator rekonsiliasi. Tiongkok juga turut memperkuat posisi Arab Saudi melalui dukungan dalam bentuk diplomatik dan simbolik yang diwujudkan melalui proses mediasi yang dilaksanakan di Beijing pada 2023 dan dikeluarkannya pernyataan trilateral bersama. Dengan menggunakan faktor psikologis dan faktor internasional, penelitian ini mengungkapkan bahwa kebijakan luar negeri Tiongkok dipengaruhi oleh konsistensi strategi, persepsi terhadap mitra utama, serta orientasi kepentingan jangka panjang dalam menciptakan tatanan global yang lebih stabil dan multipolar.

## REFERENSI

- Ahdiat, A. (2024). *55% Cadangan Minyak Dunia Berada di Timur Tengah*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/energi/statistik/5a2fe5cd695d7a0/55-cadangan-minyak-dunia-berada-di-timur-tengah>
- Alex Mintz, & DeRouen, K. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. In *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511757761>
- Azimi, S. (2023). *The Story Behind China's Role in the Iran-Saudi Deal*. Stimson Center. <https://www.stimson.org/2023/the-story-behind-chinas-role-in-the-iran-saudi-deal/>
- BBC News. (2016). *Eksekusi ulama Syiah di Arab Saudi picu kemarahan luas*. [https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160102\\_dunia\\_arab\\_syiah](https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160102_dunia_arab_syiah)
- Brown, K. (2016). *CEO, China: the rise of Xi Jinping*. Bloomsbury Publishing.
- Chaziza, M. (2018). China's mediation efforts in the middle east and North Africa: Constructive conflict management. *Strategic Analysis*, 42(1), 29–41. <https://doi.org/10.1080/09700161.2017.1418956>
- Chen Aizhu. (2024). *Exclusive: China's Iranian crude imports find new market in northeast* | Reuters. <https://www.reuters.com/markets/commodities/chinas-iranian-crude-imports-find-new-market-northeast-2024-07-26/>
- China Economic Information Centre. (2022). *Saudi Arabia Total Exports to China 2022*. CEIC Data. <https://www.ceicdata.com/en/indicator/saudi-arabia/total-exports-to-china>
- Eslami, M., & Papageorgiou, M. (2023). China's Increasing Role in the Middle East: Implications for Regional and International Dynamics. *Georgetown Journal of International Affairs*, 2.
- Fulton, J. (2020). China-Saudi Arabia Relations Through the '1 + 2+3' Cooperation Pattern. *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies*, 14(4), 516–527. <https://doi.org/10.1080/25765949.2020.1841991>
- Gideon, R. (1998). Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy. *Worlds*

- Politics*, 51(1), 144–72. <https://doi.org/10.1017/S0043887100007814>
- Kai, H., & Huiyuny, F. (2013). Xi Jinping's operational code beliefs and china's foreign policy. *Chinese Journal of International Politics*, 6(3), 209–231. <https://doi.org/10.1093/cjip/pot010>
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (n.d.). *China's Initiation of the Five Principles of Peaceful Co-Existence*. Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. Retrieved April 27, 2025, from [https://www.mfa.gov.cn/eng/zy/wjls/3604\\_665547/202405/t20240531\\_11367542.html](https://www.mfa.gov.cn/eng/zy/wjls/3604_665547/202405/t20240531_11367542.html)
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2023). *Joint Trilateral Statement by the People's Republic of China, the Kingdom of Saudi Arabia, and the Islamic Republic of Iran*. Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. [https://www.fmprc.gov.cn/eng/gjhdq\\_665435/2675\\_665437/2878\\_663746/2879\\_663748/202303/t20230311\\_11039241.html](https://www.fmprc.gov.cn/eng/gjhdq_665435/2675_665437/2878_663746/2879_663748/202303/t20230311_11039241.html)
- Mirza, M. N., Abbas, H., & Qaisrani, I. H. (2021). Structural Sources of Saudi–Iran Rivalry and Competition for the Sphere of Influence. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211032642>
- Musofa, A. Z. (2023). Rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran dalam Perspektif Konstruktivisme. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 13(2), 75–99. <https://doi.org/10.15642/jrp.2023.13.2.75-99>
- Neuman, W. L. (2014). *Basics of Social Research: Qualitative & Quantitative Approaches* (3rd ed.). Pearson Education Limited.
- New Zealand Ministry of Foreign Affairs and Trade. (2021). *The Importance of the Suez Canal to Global Trade*. New Zealand Ministry of Foreign Affairs and Trade. <https://www.mfat.govt.nz/en/trade/mfat-market-reports/the-importance-of-the-suez-canal-to-global-trade-18-april-2021>
- Pieter. (2022). *Xi Jinping's 10 Concentric Circles of Core Strategic Interest*. Han Wei Consulting. <https://hanweiconsulting.com/2022/07/17/xi-jinpings-10-concentric-circles-of-core-strategic-interest/>
- Reuters. (2023). *Saudi Arabia stays top crude supplier to China in 2022, Russian barrels surge*. <https://www.reuters.com/markets/commodities/saudi-arabia-stays->

- top-crude-supplier-china-2022-russian-barrels-surge-2023-01-20/  
Rudd, K. (2024). *On Xi Jinping: How Xi's Marxist Nationalism is Shaping China and the World*. Oxford University Press.
- Scobell, A., & Nader, A. (2017). China in the Middle East: The Wary Dragon. In *China in the Middle East: The Wary Dragon*.  
<https://doi.org/10.7249/rr1229>
- Strategiecs Think Tank. (2022). *China's Strategy in the Middle East from an Analytical Perspective*. Strategiecs.  
<https://strategiecs.com/en/analyses/chinas-strategy-in-the-middle-east-from-an-analytical-perspective>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 1–274.
- The State Council The People's Republic Of China. (2016). *Full text of China's Arab Policy Paper*.  
[https://english.www.gov.cn/archive/publications/2016/01/13/content\\_281475271412746.htm](https://english.www.gov.cn/archive/publications/2016/01/13/content_281475271412746.htm)
- Utami, A. N., Anam, S., & Munir, A. M. (2022). Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi'ah Terhadap Hubungan Bilateral Arab Saudi-Iran di Timur Tengah. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 4(1), 65–81. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v4i1.111>
- Yuan, Z. (2024). Crucial yet Limited: China's Role in the Saudi-Iranian Rapprochement. *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies*, 18(3), 243–259. <https://doi.org/10.1080/25765949.2024.2411104>
- Zhou, Q. (2024). *China-Saudi Arabia Ties: Trade, Investment, and Opportunities*. <https://www.middleeastbriefing.com/news/china-saudi-arabia-ties-trade-investment-and-opportunities/>
- Wawancara dengan Dr. Muhammad Zulfikar Rakhmat. (2025).
- Wawancara dengan Dr. Naser Al-Tamimi. (2025).